

DAFTAR PUSTAKA

- Anton Herrystiadi, dkk. 1993. **Candi I Situs Bumiayu**. Jambi: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Jambi, Sumatra Selatan, dan Bengkulu (belum terbit).
- Asti Dista Sastra, dkk. 1993/1994. "Studi Teknis Arkeologi Kompleks Percandian Pendopo Tanahabang, Sumatra Selatan". **Laporan Studi Teknis**. Jakarta: Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jakarta.
- Bambang Budi Utomo. 1993. "Penelitian Arkeologi Tapak Percandian Tanahabang", dalam **Jurnal Arkeologi Malaysia**. Bilangan 6, hlm. 10-40.
- Bosch, FDK. 1930. "*Verslaag vaan een reis door Sumatra*", dalam **OV**. 1930: 133-157.
- Brandes, JLA. 1904. "*Toelichting op het Rapport van den Controleur der Onderafdeeling Lematang Ilir van de in die Streek Aangetroffen Oudheden*", dalam **TBG**. XLI Bijlage VI.
- Bronson, Bernet. dkk. 1973. **Laporan Penelitian Arkeologi di Sumatra, 20 Mei - 8 Juli 1973**. Jakarta: Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional dan The University of Pennsylvania Museum.
- Fadlan S. Intan. 1993/1994. "Candi Tanah Abang di Antara Kemegahan dan Ancaman Kepunahannya: Suatu Sumbangan Pemikiran", dalam **Amerta 14**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Knaap, A.J. 1904. "*Rapport van den Controleur der Inderafdeeling Lematang Ilir van de in de Lematang Streek Tuschen Benakat en Modong aan Getroffen Oudheden*", dalam **NBG 42**, Bijlage V.
- Schnitger, F.M. 1937. **The Archaeology of Hindoo Sumatra**. Leiden: E.J. Brill.
- Tombrink, E.P. 1870. "*Hindoe-monumenten in de Bovenlanden van Palembang als Bron van Geschiekundig Onderzoek*", dalam **TBG XIX**.
- Soejatmi Satari. 2001. "Sebuah situs Hindu di Sumatra Selatan: Temuan kelompok candi dan arca di Bumiayu". Makalah dalam **Seminar 25 tahun Kerjasama Perancis di Bidang Penelitian Kebudayaan di Asia Tenggara Kepulauan**, Palembang, 16-18 Juli 2001.
- Soekarto K. Atmodjo, M.M. 1993. "Om Yam", dalam **Sriwijaya dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah**. hlm. C63 - 6. Palembang: Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatra Selatan.
- Surjanto dkk. 1984. "Hasil survei kepurbakalaan di Sumatra Selatan", dalam **Berita Penelitian Arkeologi**, No. 2, hlm. 31-63. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta.

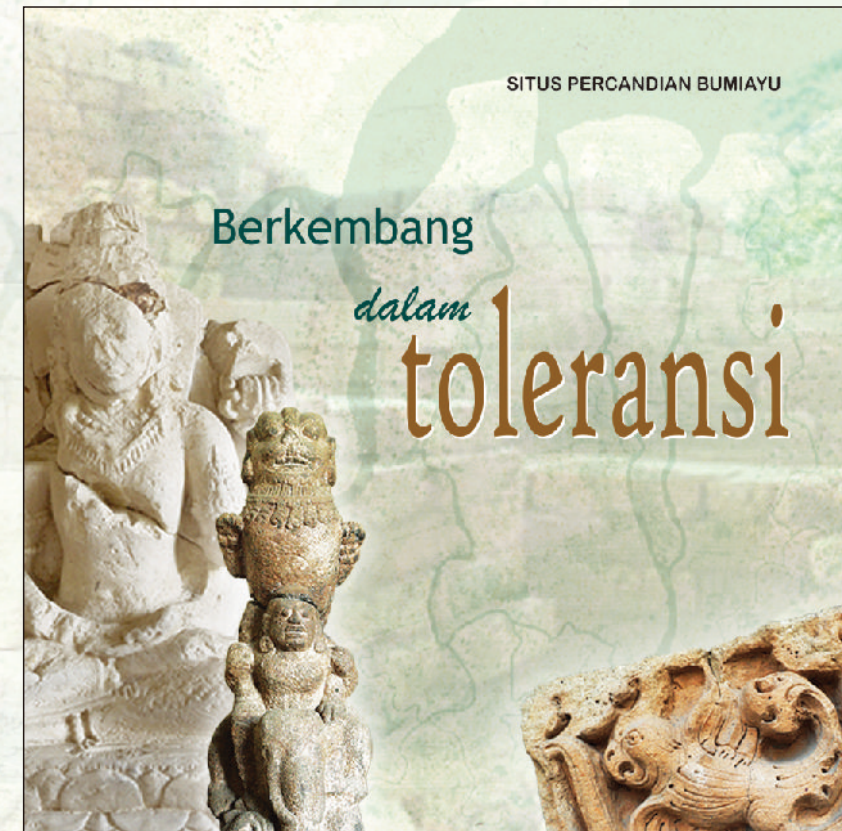


RUMAH PERADABAN

Sriwijaya

■ di Bumiayu

BUKU PENGAYAAN



PENANGGUNGJAWAB

I Made Geria

PENULIS

Bambang Budi Utomo

RANCANG GRAFIS

Nurman Sahid



PENGANTAR

Dalam kegiatan Rumah Peradaban Sriwijaya tahun 2017 yang mengambil lokasi di Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya di Situs Karanganyar, Palembang, diungkapkan kisah Perjalanan Suci atau *Mangalap Siddhayatra*. Di situ dikisahkan bagaimana sebuah kerajaan besar berdiri dan berkembang di belahan barat Nusantara, serta bagaimana kehidupan masyarakatnya sehari-hari dan bagaimana lingkungan hidupnya di daerah perairan. Dalam kisah itu diceriterakan bagaimana seorang Dapuntahyang bersama pengikutnya membangun sebuah *wanua* atau perkampungan yang pada akhirnya berkembang menjadi sebuah kota besar di tepi Sungai Musi. Kota besar yang bernama Sriwijaya itu dilengkapi pula dengan fasilitas umum seperti taman dan tempat-tempat upacara untuk masyarakat pemeluk ajaran Buddha dan Hindu. Di dalam kota, tinggal kelompok-kelompok masyarakat dari berbagai suku dan bangsa. Dapat dikatakan masyarakat di Sriwijaya sudah multikultur.

Kota Sriwijaya menjadi besar karena keletakannya di mulut muara Sungai Kramasan, Sungai Ogan, dan Sungai Komering, di aliran Sungai Musi. Barang-barang komoditas perdagangan dibawa dari pedalaman dan dipasarkan di Sriwijaya. Ini tentunya sangat tergantung kepada kelompok masyarakat yang tinggal di pedalaman dengan sumberdaya alam yang dikelolanya. Kelompok masyarakat ini tentu tidak melupakan kehidupan religinya. Gambaran kehidupan religi pada kelompok masyarakat yang tinggal di suatu tempat, yang sekarang dikenal dengan Desa Bumiayu merupakan “potongan” dari kehidupan religi Sriwijaya yang penuh rasa toleransi. Sebagai wilayah penyangga bagi Sriwijaya, di Bumiayu terdapat sebuah kompleks bangunan suci dari berbagai ajaran Hindu, Buddha, dan Tantris. Peradaban Bumiayu dapat berkembang di tengah keragaman religi yang ada. Dalam kondisi penuh toleransi. Itulah nilai-nilai kehidupan beragama yang patut kita contoh dimana pada masa kini nilai-nilai toleransi sudah mulai tergerus oleh perkembangan zaman dan keterbukaan.



DAFTAR ISI

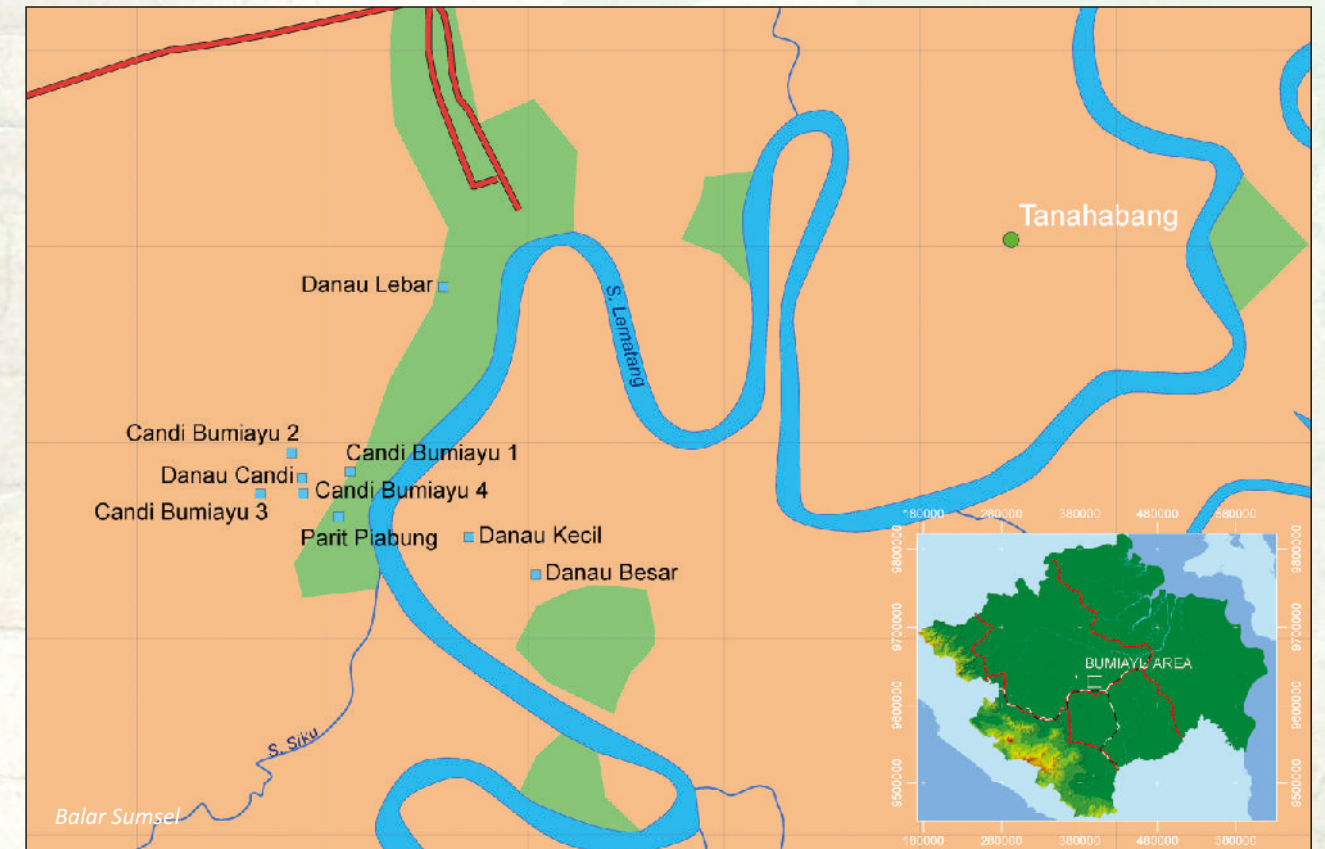
• PENGANTAR	5
• DAFTAR ISI	6
• PENDAHULUAN	8
• Riwayat Penelitian	10
• Kelompok Bangunan dan Arca	14
• Candi 1	15
• Arca Siwa Mahadewa	19
• Arca Agastya	20
• Arca Tokoh A	23
• Arca Tokoh B	24
• Stambha	26
• Arca Nandi	27
• Candi 2	28
• Arca Buddha dan Boddhisatwa	29
• Candi 3	30
• Arca Torso	32
• <i>Suwarnapattr</i>	34
• Bumiayu dan Sriwijaya	36
• PENUTUP	38
• DAFTAR PUSTAKA	40



PENDAHULUAN

Ada yang Sakral, dan juga Profan

Situs Percandian Bumiayu terletak di tepian Sungai Lematang, di Desa Bumiayu, Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI), Sumatera Selatan. Secara astronomis kompleks percandian tersebut terletak pada koordinat antara 3°20'54" Lintang Selatan dan 104°5'29" Bujur Timur. Batasan-batasan wilayah administratif situs ini adalah Desa Tanah Abang Selatan di sebelah utara, Desa Kemala di sebelah timur, Desa Siku di sebelah selatan, dan Desa Pantadewa di sebelah barat.



Kawasan Situs Percandian Bumiayu, yang dibatasi oleh parit keliling, luasnya sekitar 15 hektar. Hingga tahun 2002, beberapa gundukan tanah dari 11 gundukan yang ditemui, telah dikupas. Berhasil ditampakan runtunan bangunan yang terbuat dari bahan bata. Dari bangunan-bangunan yang telah ditampakkannya itu, ada yang jelas menunjukkan bentuk bangunan sakral dan ada pula yang merupakan bangunan profan. Dengan demikian, tidak semua gundukan tanah yang ditemukan di Situs Percandian Bumiayu merupakan runtunan bangunan sakral atau candi.

Bangunan yang ditemukan terletak di Desa Bumiayu, sebenarnya hanya satu, yaitu Candi 1. Runtunan bangunan lainnya ditemukan di tepi desa dan di tengah kebun karet penduduk. Tiga buah bangunan (Candi 1, Candi 3, dan Candi 8) telah selesai dipugar dan diberi cungkup. Satu bangunan lagi, Candi 2, masih dalam proses pengupasan untuk upaya pemugarannya.

RIWAYAT PENELITIAN

Sejumlah Bangunan, Beragam Artefak

K eberadaan Situs Percandian Bumiayu pertama kali dilaporkan oleh E.P. Tombrink, tahun 1864, dalam *Hindoe Monumenten in de Bovenlanden van Palembang*. Di Lematang Ulu. Tombrink melaporkan adanya peninggalan-peninggalan Hindu berupa arca dari *trasit* berjumlah 26 buah, di antaranya berupa arca *Nandi*. Sedang di Lematang Ilir, ia menemukan runtuhannya candi dekat Dusun Tanah Abang, dan sebuah relief burung kakaktua --sekarang disimpan di Museum Nasional. Tinggalan arkeologi dari situs tersebut selanjutnya dilaporkan oleh seorang kontrolir Belanda bernama A.J. Knaap (1904). Dikatakan, di wilayah Lematang ditemukan sebuah runtuhannya bangunan bata setinggi 1,75 meter. Dari informasi masyarakat yang diperolehnya, Knaap mengatakan, reruntuhan tersebut merupakan bekas keraton Gedebong-Undang.



Nurman Sahid



Nurman Sahid

F.D.K. Bosch, dalam *Oudheidkundige Verslag* (1930) menyebutkan, di Tanah Abang ditemukan sudut bangunan dengan hiasan makhluk *ghana* dari terakota, sebuah kemuncak bangunan seperti lingga, antefiks, dan sebuah arca tanpa kepala. Pada tahun 1936 F.M. Schnitger juga menemukan tiga buah reruntuhan bangunan bata yang sudah rusak, arca Siwa, dua buah kepala *kala*, pecahan arca singa, serta sejumlah bata berhias burung. Artefak-artefak yang dibawa Schnitger itu disimpan kini di Museum Badaruddin II, Palembang.

Menyusul penemuan-penemuan di atas, penelitian arkeologi lantas dilakukan secara intensif sejak tahun 1973 hingga sekarang oleh instansi pemerintah terkait (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional atau Balai Arkeologi Sumatera Selatan). Dalam sejumlah penelitian itu, berhasil ditampakkannya sembilan kelompok bangunan yang semula terlihat sebagai gundukan tanah. Selain bangunan, ditemukan pula beberapa arca, baik dari batu putih atau batu hitam, seperti arca Siwa, Agastya, Nandi, Stambha, serta lima arca tokoh. Sebuah kendi berisi lempengan emas bertulis --sekarang disimpan di Museum Balaputradewa-- juga ditemukan. Di lempengan itu tertulis nama-nama Dewa Bumi, Dewa Api, atau *Akaśa*.

Hasil penelitian menyimpulkan, berdasarkan tinjauan paleografis terhadap batu bertulis dan berhias yang ditemukan, Situs Percandian Bumiayu diduga berasal abad ke-9 sampai 13 Masehi. Temuan artefak-artefak keramik Tiongkok masa Dinasti Sung (abad ke-10 sampai 13 Masehi) pun turut mendukung kesimpulan itu. Ada pendapat, dalam rentang waktu tersebut, Situs Percandian Bumiayu menunjukkan tiga tahap perkembangan sejarah, budaya, dan agama. Yaitu, periode abad ke-9 sampai 10 Masehi, periode abad ke-10 sampai 12 Masehi, serta periode abad ke-13 Masehi. Setelah persoalan kronologi ini, hasil penelitian menyimpulkan bahwa Situs Percandian Bumiayu, selain berlatar agama Hindu, juga mengindikasikan adanya aliran Tantris. Arca-arca yang ditemukan cenderung memperlihatkan wajah yang menyeramkan sebagaimana pengaruh Tantris. Keberadaan situs tersebut memang tak terlepas dari perkembangan ajaran Buddha Tantrayana dan hegemoni kerajaan-kerajaan di Sumatera abad ke-11 sampai 13 Masehi.



KELOMPOK BANGUNAN dan ARCA

Tampil Beda, Berhias Terakota

Situs Percandian Bumiayu terbagi dalam sembilan kelompok. Setiap kelompok dikelilingi tembok bata. Terdiri dari candi induk dan beberapa candi perwara. Data-data arkeologis menunjukkan, Kompleks Percandian Bumiayu dibangun pada masa antara abad ke-9 sampai 13 Masehi. Rentang masa ini memunculkan gambaran tentang eksistensi sebuah peradaban di wilayah pedalaman dalam konteks pengaruh peradaban besar Sriwijaya di pantai timur Sumatera. Peradaban Bumiayu tumbuh dan berkembang sekitar dua abad setelah Kerajaan Sriwijaya cukup eksis berkuasa di seluruh tanah Sumatera.

Hal yang paling menarik, bangunan percandian Bumiayu memperlihatkan tampilan berbeda dari umumnya candi-candi masa Sriwijaya yang cenderung sangat polos. Kebutuhan untuk menampilkan ornamen atau hiasan bangunan, diekspresikan lewat seni terakota yang sangat menakjubkan --terlihat dari banyaknya temuan relief terakota yang menghias bangunan.



Bambang Budi Utomo

Candi 1

Kelompok Candi 1 pertama kali ditemukan pada tahun 1992 oleh tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas). Candi 1 diduga dibangun melalui dua tahap pembangunan, yang memperlihatkan adanya usaha perluasan. Bangunan tahap awal terletak di bagian dalam bangunan tahap kedua. Bentuk denahnya, hampir bujursangkar, berukuran 5,2 x 5,5 meter. Di bagian tengah terdapat sumuran, tempat ditemukannya *peripih* dari batu putih. Peripih tersebut terbagi dalam sembilan kotak. Sementara dinding bangunannya, memiliki profil yang merupakan gabungan antara beberapa bentuk pelipit. Pelipit-pelipit ini dibentuk dengan cara pemahatan, bukan dihasilkan dengan cara menyusun bata-batanya. Bukan pula dengan cara membentuk setiap batanya terlebih dahulu untuk keperluan itu.



Nurman Sahid

Bangunan tahap kedua denahnya berukuran 10,4 x 11 meter. Pada sisi utara, barat, dan selatan terdapat penampil yang bentuk dan ukurannya sama. Penampil ini tidak mempunyai undak-undakan sehingga tidak dapat dikatakan sebagai penampil tangga naik. Penampil tangga naik terletak di sisi timur. Pada masing-masing sudut denah dasar bangunan terdapat dinding tambahan. Mungkin dipakai untuk meletakkan arca.

Di bagian depan, berhadapan dengan bangunan utama, terdapat tiga buah bangunan yang bentuk denahnya empat persegi panjang. Tidak diketahui apa fungsi dari ketiga bangunan yang dibangun menghadap bangunan utama ini. Tidak diketahui pula fungsi bangunan lain dengan bentuk yang sama, yang ditempatkan di sisi utara bangunan induk. Mungkin merupakan kelompok candi perwara yang biasa dijumpai mengelilingi candi utama.

Berdasarkan laporan Knaap, di Situs Bumiayu pernah ditemukan arca Siwa dan lingga. Namun, arca tersebut tidak diketahui lagi keberadaannya. Pada pengupasan tahun 1990-an, berhasil ditemukan enam buah arca lainnya, yaitu Agastya, Siwa Mahadewa, Tokoh A, Tokoh B, Nandi, dan Stambha. Stambha ini kemungkinan merupakan arca yang merujuk pada angka tahun --digambarkan dalam bentuk tiga makhluk yang bertumpuk. Di bagian bawah adalah arca gajah. di atas gajah, terdapat makhluk *ghana*. Dan yang paling atas, arca singa. Angka tahun ini diartikan dalam tahun Saka. Jika arca Stambha ini adalah sebuah *candrasangkala*, maka dibaca sebagai 818 Saka. Singa melambangkan angka 8; *ghana*, angka 1; dan gajah, angka 8. Angka tahun 818 Saka kalau dikonversikan ke dalam tahun Masehi, menjadi 896 Masehi (818 + 78).





Nurman Sahid

Arca Siwa Mahadewa

Arca Siwa ini ditemukan di Candi 1. Digambarkan duduk dalam sikap *wirāsana* di atas sebuah *padma*. Pada bagian atas alas arca (*padmāsana*) terlihat penggambaran biji-biji *padma*. Kedua kaki dilipat saling menyilang dan telapak kaki kanan diarahkan ke atas. Tangan-tangannya yang berjumlah empat, yaitu kedua tangan depan diletakkan di depan perut, saling bertumpu dan masing-masing telapak di arahkan ke atas, sedangkan kedua tangan belakang masing-masing, sebelah kanan memegang tombak dan tangan kiri memegang *aksamālā*. Pakaiannya berupa kain yang transparan atau tipis, bermotif bunga dan panjang sampai pergelangan kaki. Sebagai pengingat kain digunakan sampur dengan simpul di kanan dan kiri pinggul dengan kedua ujung sampur menjurai dan menempel pada sandaran arca. Rambut arca ditata berupa sanggul dengan bentuk mahkota.

Siwa Mahadewa adalah dewa Siwa yang tertinggi. Digambarkan bertangan empat, berkepala satu sampai lima. Jika berkepala lima, empat mukanya menghadap ke arah empat penjuru angin. Sedangkan kepala yang kelima, berada di tengah. Pada mahkotanya yang merupakan *jatamakuta* (mahkota dari pilinan rambut), terdapat hiasan berupa *ardhacandrakapala* (tengkorak di tengah bulan sabit). Memakai *upawita* (tali kasta) berbentuk ular. Laksana (benda-benda yang dipegang), berupa *camara* (penghalau lalat), *aksamala* (tasbih), *kamandalu* (kendi), dan *trisula* (tombak bermata tiga).

Jamang yang dikenakan berhias motif bunga. Dua buah kalung, gelang lengan berjumlah dua pada masing-masing lengan, hiasan telinga berupa untaian manik-manik yang menjuntai sampai di atas bahu, gelang kaki (*nūpura*) berupa untaian manik-manik dikenakan sebagai hiasan pada arca tersebut.

Dari segi gaya pakaian dan perhiasan yang cukup raya menunjukkan bahwa arca Siwa dari Situs Bumiayu ini dapat dikelompokkan dalam gaya seni peralihan, yaitu antara seni arca Jawa Tengah dan seni arca Jawa Timur. Bila dibandingkan ciri-ciri arca tersebut dengan arca dari masa Singhasari, terlihat adanya perbedaan. Salah satu ciri dari arca-arca masa Singhasari ialah, di sisi kanan dan kiri tokoh terlihat *padma* yang keluar dari bonggol. Arca Siwa dari Bumiayu tidak memiliki ciri tersebut. Ciri lainnya yaitu penggambaran perhiasan yang dikenakan. Arca dari Bumiayu lebih sederhana dibandingkan arca-arca dari masa Singhasari. Dengan demikian arca Siwa dari Situs Bumiayu ini dapat berasal dari periode sebelum seni Singhasari, yaitu abad ke-11 sampai 12 Masehi.

Arca Agastya (Siwa Mahaguru)

Arca Agastya ini berasal dari Candi 1. Sikap arca digambarkan berdiri di atas sebuah alas berbentuk *padma*. Kedua kaki dalam posisi sejajar, dengan telapak kaki berhimpit. Bagian atas alas arca dihiasi dengan biji-biji *padma*. Tangan sebelah kanan diletakkan di depan dada dan memegang *aksamala*. Sedangkan tangan kiri, berada di samping badan sambil memegang *kamandalu*. Tatanan rambut arca ini tidak dapat diketahui bentuknya, karena sudah rusak. Hanya tampak ikal-ikal rambut yang menjurai di atas kedua bahu.

Agastya adalah Siwa dalam wujud sebagai pendeta. Dalam mitologi Hindu, Agastya dianggap sebagai pendeta yang menyebarkan agama dan kebudayaan Hindu ke selatan. Ia digambarkan sebagai orang tua yang berjanggut, berkumis, berperut buncit, dan memakai mahkota berupa pilinan rambut (*jatamakuta*).

Pakaian arca terlihat tipis dan panjang, hingga ke pergelangan kaki, dengan lipitan (*wiru*) pada bagian tengah depan. Kain tersebut diikat oleh sabuk dan *sampur* dengan simpul di kanan-kiri pinggul. Ujung-ujung *sampur* menjulur di sisi kanan dan kiri badan arca. Sebuah pita lebar digunakan sebagai tali kasta. Perhiasannya berupa hiasan telinga berbentuk seperti cincin, kalung berhias motif bunga, gelang lengan, gelang tangan dan gelang kaki. Gaya arca ini menunjukkan gaya seni setelah masa Syailendra, tetapi sebelum masa Singhasari. Dengan demikian pertanggalannya dapat dikatakan berasal dari sekitar abad ke-11 sampai 12 Masehi.



Nurman Sahid



Nurman Sahid

Arca Tokoh A

Arca ini di temukan di Candi 1. digambarkan duduk di atas *padma*. Bagian atas *āsana* itu dihiasi biji-biji *padma*. Sikap kedua kakinya, dilipat. Saling bertumpu dengan posisi menyilang. Telapak kaki kanan di arahkan ke atas. Sandaran arca yang bentuk sisi-sisinya sejajar dan bagian atasnya membulat, dihias dengan motif sinar pada sekeliling bagian tepi.

Tangan arca terlihat dalam sikap saling bertumpu. Masing-masing telapak tangan di arahkan ke atas dan di atas telapak tangan kanan digambarkan bunga *padma*. Rambutnya disusun berbentuk mahkota (*jatāmakuta*). Bagian puncak mahkota dan tengah depan, dihias *padma*. Di kedua bahu terlihat ikal-ikal rambut yang menjurai. Arca ini juga memakai *jamang*. Sebuah kain panjang bermotif bunga dikenakan hingga pergelangan kaki. Sebagai pengikat kain, digunakan ikat pinggang untaian manik-manik dan *sampur*. Sejumlah perhiasan dipakai arca ini. Antara lain, sepasang hiasan telinga; dua untaian kalung, berupa untaian manik-manik dan mutiara (*hāra*); sepasang gelang lengan berhias bunga; dua buah gelang pada setiap tangan; serta sepasang gelang kaki. Arca ini juga mengenakan ikat dada (*udarabandha*).

Dalam usaha menentukan pertanggalan dari arca ini, unsur yang menjadi perhatian adalah penggambaran motif sinar. Motif sinar yang menghias sekeliling tepi sandaran arca, dan perhiasannya, mencirikan kemiripan seni arca Jawa Timur. Namun dilihat dari perhiasannya yang tidak seraya arca-arca masa Singhasari, arca tokoh ini diduga berasal dari masa awal atau peralihan antara gaya seni Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dapat dikatakan, pertanggalannya sama seperti arca tokoh sebelumnya, yaitu dari sekitar abad ke-11 sampai 12 Masehi.

Arca Tokoh B

Arca ini juga ditemukan di Candi 1. digambarkan duduk dalam sikap *Wirāsana* di atas sebuah alas berbentuk oval. Kedua kaki dilipat dan saling bertumpu. Telapak kaki kanan diarahkan ke atas. Kedua tangannya diletakkan di pangkuan. Masing-masing telapak tangan di arahkan ke atas dan saling bertumpu. Di atas telapak tangan kanan terdapat bunga *padma*.

Rambut arca ditata dalam bentuk menyerupai mahkota. Pada bagian puncaknya terdapat hiasan berupa bunga *padma*. *Jamang* yang dikenakan berhias motif bunga berjumlah tiga buah. *Jamang* ini seolah menjadi pengikat tatanan rambut bagian bawah. Ikal-ikal rambut digambarkan menjurai di atas bahu kanan dan kiri. Kain yang dikenakan terlihat panjang, hingga pergelangan kaki, dan bermotif bunga. Kain tersebut diikat dengan *sampur*, yang ujungnya jatuh menjurai di kanan-kiri paha, dan menyentuh permukaan *āsana*.

Jenis perhiasan yang dikenakan arca ini antara lain, sepasang hiasan telinga berbentuk seperti cincin; dua buah kalung, terdiri dari untaian manik-manik (*mālā*) dan mutiara (*hāra*); sepasang gelang lengan berhias bunga; sepasang gelang tangan; serta sepasang gelang kaki. Meskipun perhiasan yang dikenakan arca ini tidak begitu raya, namun dari penggambaran pakaian dapat dikatakan, arca ini mempunyai kemiripan gaya seperti arca-arca dari masa Jawa Timur. Kemungkinan arca tokoh ini berasal dari awal atau masa peralihan antara seni Jawa Tengah dan Jawa Timur, sekitar abad ke-11 sampai 12 Masehi.



Nurman Sahid

Stambha

Arca dari Candi 1 ini menggambarkan seekor gajah yang sedang mendekam dengan belalai diarahkan ke kanan. Ujung belalai tampak menggenggam seikat bunga teratai. Gajah ini mendukung makhluk *ghana* yang kedua kakinya terletak di sebelah kiri dan kanan perut gajah. Makhluk *ghana* digambarkan dengan mata melotot dan mulut yang sedikit terbuka, seolah-olah menahan beban di pundaknya. Pundaknya mendukung seekor singa. Kaki belakang singa dipegang erat-erat oleh kedua tangan makhluk *ghana*. Pada alis mata singa terlihat lengkungan, seperti tanduk domba yang mengarah ke bagian belakang dan bawah telinganya. Di bagian belakang makhluk singa dan *ghana* terdapat semacam sandaran yang berpangkal dari bagian punggung belakang gajah.



Nurman Sahid

Arca Nandi

Arca ini juga berasal dari Candi 1. Digambarkan dalam posisi mendekam di atas sebuah alas dengan kedua kaki depan dan belakang terlipat. Ekornya menjuntai ke kanan. Ujung ekor terletak di atas punggung. Kedua tanduknya telah patah. Kedua daun telinganya dilipat ke arah belakang, menempel di bagian kiri dan kanan leher. Bagian leher bergelambir dan berkelasa. Hiasan yang dipakai adalah seuntai kalung dengan gantungan (liontin) berupa 6 helai daun talas dan 7 buah genta kecil. Di bagian moncongnya terdapat hiasan yang melingkar.



Nurman Sahid

Candi 2

Bangunan Candi 2 terletak sekitar 280 meter menuju arah barat laut Candi 1, di tepi sebelah utara Jl. Pramuka, Desa Bumiayu. Pada awal ditemukan, runtuhannya berupa gundukan tanah setinggi 1,5 meter. Pada permukaannya ditumbuhi semak belukar yang cukup lebat, dan di sekitarnya terdapat beberapa batang pohon karet. Di antara semak belukar terdapat bata lepas yang berserakan.

Bangunan Candi 2 berdenah dasar berbentuk bujur sangkar, dengan ukuran 9,52 x 9,91 meter. Tinggi rata-rata struktur yang tersisa, lebih dari 1,0 meter. Penampil bangunan paling besar terdapat di sisi timur. Tiga penampil lain yang lebih kecil terdapat di sisi utara, selatan, dan barat. Tangga naik terdapat pada struktur penampil timur, di sebelah kanan dan kirinya, dengan satu pipi tangga terluar. Ini berbeda dengan umumnya bangunan candi dimana tangga naik biasanya berada pada satu arah yang langsung menuju bangunan utama. Bentuk tangga naik di Candi 2 ini mengingatkan pada kelompok bangunan Bahal 2, di Kompleks Percandian Padanglawas, Sumatera Utara.

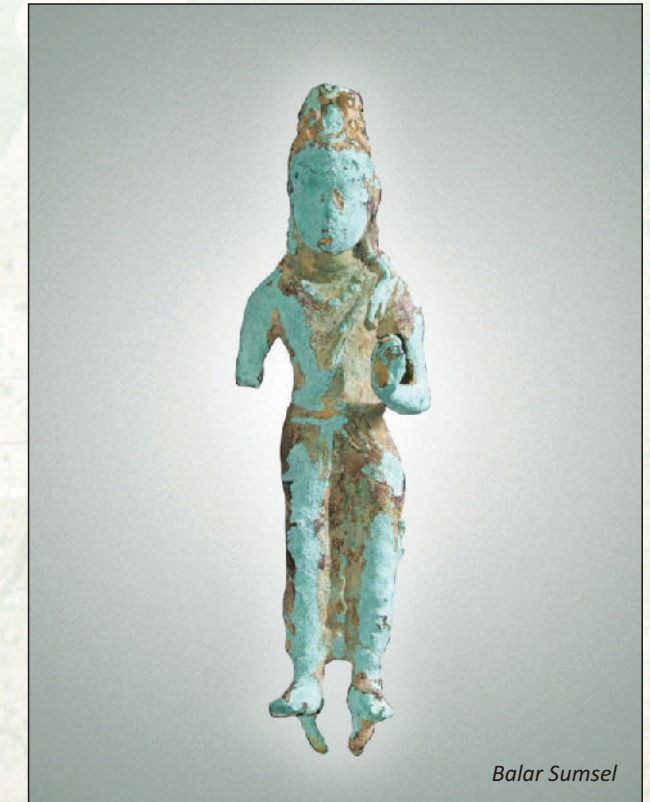
Di depan Candi 2, di sisi timur, pada jarak sekitar tiga meter, terdapat empat buah struktur bangunan semacam altar yang dibuat dari bata. Bangunan ini denahnya berbentuk bujursangkar. Berukuran 67 x 76 cm, dan tinggi sekitar satu meter. Dinding keempat bangunan ini polos tanpa hiasan.



Bambang Budi Utomo



Balar Sumsel



Balar Sumsel

Arca Buddha dan Bodhisatwa

Ketika dilakukan pembongkaran terhadap reruntuhan Candi 2, ditemukan dua buah arca perunggu yang permukaannya dipenuhi korosi berwarna hijau keputihan. Arca pertama berwujud arca Buddha dalam posisi bersila. Kedua tangannya, mulai dari siku, sudah hilang. Melihat bagian punggung, agaknya arca ini digambarkan memakai jubah yang menutupi bagian kanan tubuh.

Arca kedua berupa arca Bodhisatwa. Dalam sikap berdiri. Tangan kanannya patah pada bagian siku. Tangan kiri ke depan dada, dengan sikap tangan tertentu. Arca ini digambarkan memakai mahkota pilinan rambut (*jatāmakuta*). Juga, memakai kalung berupa untaian manik-manik di dada. Terlihat pula tali kasta dilampirkan di pundak kiri. Ukuran tinggi arca, sekitar 12 cm.

Candi 3

Dari Candi 2, pada jarak sekitar 280 meter menuju arah baratdaya, terdapat bangunan Candi 3. Pada awal ditemukan, bangunan ini berupa gundukan tanah yang permukaannya ditumbuhi semak belukar. Di atas gundukan tersebut ditemukan lubang galian liar. Pada dinding lubang gali tampak susunan lima lapis bata. Di antara runtuhannya, ditemukan sebuah fragmen kepala arca yang menggambarkan muka raksasa. Candi 3 ini terdiri atas candi induk dan tiga candi perwara yang letaknya terpencar di utara, timur, dan selatan. Tangga naiknya terdapat di sisi timur. Tangga naik ini dihubungkan dengan gapura oleh selasar panjang (*antarala*). Tepat di kaki gapura ditemukan kepala *kala* yang terbuat dari terakota. Jarak antara gapura dengan pintu masuk bangunan induk, sekitar tiga meter.



Nurman Sahid



Nurman Sahid

Bangunan Candi 3 merupakan bangunan masif. Tidak ada ruangan atau bilik. Tangga naik langsung menuju dinding bangunan yang masif. Hasil pengamatan menunjukkan, struktur candi induk dengan pintu masuk ternyata tidak menyatu. Namun apabila dilihat dari struktur fondasinya, antara candi induk dengan pintu masuk sebenarnya merupakan satu kesatuan.

Hiasan yang terdapat di Candi 3, khususnya bagian badan, tidak banyak berbeda dengan Candi 1. Sejumlah sulur gantung dengan relief burung kakaktua banyak ditemukan --tampaknya merupakan hiasan yang ditempatkan pada bagian pelipit di antara atap dan tubuh candi. Dan yang paling menarik dari Candi 3, adanya sejumlah relief berbentuk kepala ular --rata-rata bentuk ular kobra-- serta kera. Relief-relief hewan tersebut ditemukan dalam kondisi berjatuhan. Mungkin dulunya merupakan bagian dari sejumlah relief yang ditemukan di sekitar runtuhnya candi.

Selain relief, dari runtuhnya bangunan Candi 3 ditemukan pula beberapa fragmen arca. Di antaranya, kepala arca dengan raut muka menggambarkan *ugra* dan mata membelalak; sebuah bentuk *torso* perempuan dengan buah dada menonjol, serta *upawita* berhias rangkaian tengkorak manusia; fragmen arca perempuan yang sedang memegang seekor ular; beberapa arca singa dalam berbagai bentuk dan sikap; kepala-kepala kecil dengan wajah mirip topeng --ada juga yang menyeramkan; serta arca-arca hewan yang tinggak bagian kepalanya saja, seperti buaya, anjing, atau ular.

Arca Torso

Di halaman Candi 3 pernah ditemukan sebuah bentuk *torso* perempuan. *Torso* ini digambarkan memakai *upawita* (tali kasta) berupa rangkaian tengkorak manusia yang melintang dari bahu kiri ke bagian perut melalui antara buah dada. Bagian dadanya digambarkan menonjol. Tangan kanannya telah patah dan yang masih tersisa hanya bagian ibujari tangan kiri. Kelat bahu tangan kiri berupa tengkorak manusia yang diuntai dengan manik-manik.



Bambang Budi Utomo



Nurman Sahid

SUWARNNAPATTRA

Mantra Magis Pengiring Kematian

Yang paling menarik dari Situs Percandian Bumiayu, ia memperlihatkan ciri-ciri Hindu-Tantris. Ini artinya, di saat di Tanah Sumatera dominan berkembang ajaran dan peradaban Buddhis, di wilayah Bumiayu terdapat kelompok-kelompok masyarakat Hindu yang mengembangkan kebudayaan dan peradabannya sendiri --memperlihatkan toleransi kehidupan beragama saat itu. Mengenai Tantris, bukti masuknya aliran ini terlihat dari prasasti yang digoreskan pada lembaran emas (*suwarnnapattra*).



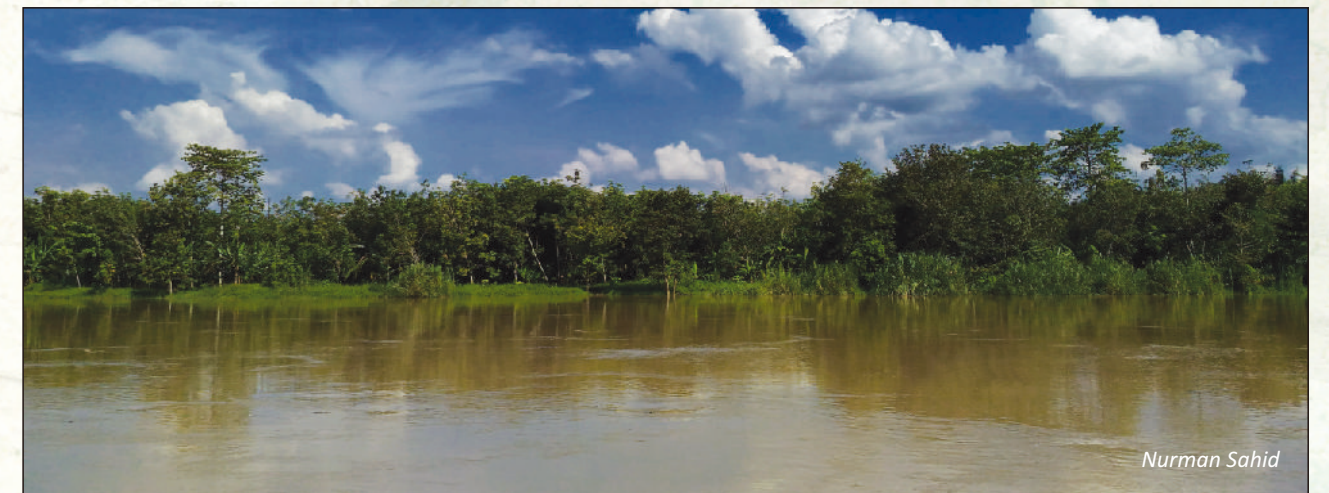
Bambang Budi Utomo

Prasasti *suwarnnapattra* ditemukan pada tahun 1986 di Desa Bumiayu, Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten PALI, Sumatera Selatan. Prasasti itu semula berada di dalam buli-buli buatan lokal yang sudah pecah. Bentuk prasastinya panjang (8,5 cm) meruncing ke atas. Ditemukan dalam keadaan terbuka --prasasti seperti ini biasanya ditemukan dalam keadaan terlipat atau tergulung di bagian lapik arca perunggu. Menurut penemunya, buli-buli itu ditemukan pada tebing barat Sungai Lematang. *Suwarnnapattra* tersebut sekarang disimpan di Museum Negeri Balaputradewa, Palembang.

Suwarnnapattra Bumiayu ditulis dalam aksara dan bahasa Jawa Kuno. Goresan tulisannya sangat dangkal. Hurufnya pun, kecil-kecil. Hanya beberapa aksara saja yang masih dapat terbaca dengan baik. Dilihat dari bentuk tulisannya, prasasti *suwarnnapattra* itu diperkirakan berasal dari sekitar abad ke-10 sampai 12 Masehi. Jauh lebih muda dari prasasti-prasasti masa Sriwijaya (abad ke-7 Masehi). Namun bisa jadi, berasal dari masa akhir Sriwijaya.

Tulisan yang dapat dibaca dari prasasti *suwarnnapattra* itu berbunyi: "*bajra ri pritiwi pagani (paganu) carmai (camani) tan kuwu om yam*". Maksud dari prasasti ini masih sulit untuk diketahui karena mengandung unsur mantra. Kata *bajra ri pritiwi* berarti "senjata tajam (petir) untuk bumi (pertiwi) dan *pagani (paganu)*". Kata *pagani* mungkin harus dibaca "*paga*". Namun *pagani* di sini mungkin pula merujuk pada kata *pageni* atau Dewa Agni (Dewa Api), mengingat tulisan pada bagian pertama juga menyebut Pritiwi (Dewi Perthiwi).

Sementara kata *camani*, artinya "kulit". Tetapi *camani (camaniya)* bisa berkaitan pula dengan air untuk berkumur para tamu terhormat, dalam hal ini pendeta atau bhiksu. Selanjutnya tulisan ketiga, *tan kuwu om yam*, berarti "tanpa kubu". Tidak jelas apa yang dimaksud dengan *kuwu* (kubu) di sini, tetapi mantra *om (myam)* merupakan *bijaksana* (aksara biji yang gaib), yang dapat dibandingkan dengan kata *Amin* atau *Amen* dalam agama samawi (Yahudi, Kristen, dan Islam). *Suwarnnapattra* Bumiayu yang menyebut nama Pritiwi (bumi) dan Pagani (api) ini, bisa jadi berkaitan dengan upacara kematian. Jasad (unsur) *panca maha bhuta* diyakini harus dihanyutkan ke sungai. Agar si mati dapat bersatu kembali dengan alam semesta. Mantra-mantra magis pengiring kematian telah lama dikenal sebagai tradisi Tantris.



Nurman Sahid

BUMIAYU dan SRIWIJAYA

Eksistensi Wilayah Penyangga

Bangunan kuno dari masa yang sama dengan masa kekuasaan Sriwijaya banyak dijumpai di daerah hulu Sungai Musi. Membuktikan adanya jaringan perdagangan maritim antara pusat Sriwijaya dengan wilayah hulu --sebagai daerah pemasok komoditas. Wilayah hulu itu tak terbatas pada daerah tepian di Sungai Musi saja, namun juga yang berada di sepanjang aliran anak-anak sungainya. Atau, di sepanjang aliran sungai-sungai besar yang bermuara ke Sungai Musi. Di wilayah hulu ini peradaban Buddhis Sriwijaya turut berpengaruh, seiring pengaruh politik dan kekuasaan kerajaan.



Dalam sejarah perkembangan peradaban di Sumatera, wilayah Bumiayu terbilang menempati posisi yang cukup penting. Ada pendapat yang mengatakan, Bumiayu merupakan salah satu *mandala* Sriwijaya --wilayah pusat tingkat kedua dari struktur pemerintahan Kerajaan Sriwijaya. Pendapat ini mungkin perlu dikaji lebih jauh lagi. Bisa jadi kompleks percampuran di Bumiayu ini memiliki sejarahnya sendiri. Namun, munculnya peradaban di Bumiayu mungkin memang tak terlepas dari perannya sebagai wilayah penyangga bagi Sriwijaya dalam jaringan perdagangan maritim saat itu. Wilayah di sepanjang aliran Sungai Lematang merupakan daerah subur. Sungai Lematang berperan penting karena memiliki akses langsung ke pusat-pusat penghasil produksi di dataran tinggi Sumatera Selatan bagian barat, di Pasemah. Wilayah Bumiayu, dengan Sungai Lematang-nya, akhirnya memiliki posisi strategis dalam gerak distribusi komoditi hasil pertanian, hutan, pertambangan emas atau biji besi, bagi wilayah pusat Sriwijaya di Palembang.



Tercermin dari bukti sisa-sisa peradabannya, barangkali memang tidak ada wilayah penyangga Sriwijaya lain di Sumatera Selatan yang dapat mengimbangi Bumiayu. Puncak kemakmuran Bumiayu diperkirakan terjadi pada periode antara abad ke-11 sampai 13 Masehi. Sebagai wilayah penyangga, Bumiayu bisa jadi telah sedemikian eksis, berkembang menyaingi pusat peradaban Sriwijaya di Palembang. Terlebih lagi, periode itu memang dikenal sebagai masa-masa kemunduran Sriwijaya.

PENUTUP

Meski ajaran yang dominan berkembang di Sumatera pada abad ke-9 sampai 13 Masehi adalah Buddha Mahayana, bukan berarti tak ada pemeluk agama lain di wilayah atau pada masa kekuasaan Sriwijaya. Di pusat kerajaan sendiri ada bukti kehadiran masyarakat penganut Hindu dengan ditemukannya arca Ganesha dan Siwa Mahadewa di Palembang. Namun masyarakat pemeluk agama Hindu tampaknya lebih memilih untuk bermukim di daerah-daerah yang lebih hulu, di sepanjang aliran Sungai Musi atau anak-anak sungainya. Banyak buktinya, seperti Candi Lesung Batu dan temuan arca yoni di daerah Musi Rawas, atau kompleks percandian Bumiayu yang bersifat Hindu-Tantris di tepian Sungai Lematang, di Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI), Sumatera Selatan

Kehadiran agama Hindu di tengah peradaban besar Buddhis Sriwijaya memperlihatkan toleransi kehidupan beragama. Penguasa Sriwijaya tidak mematikan perkembangan agama Hindu di wilayah kekuasaannya. Masyarakat penganut agama Hindu dan Buddha dapat hidup rukun berdampingan. Bukti toleransi, lagi-lagi terlihat pada arca Awalokiteswara (abad ke-8 sampai 9 Masehi) dari Binginjungut. Di punggung arca ini terdapat tulisan "*dang acaryya syuta*" --*dang acaryya* adalah gelar pendeta Hindu. Sementara Syuta, nama dari pendeta itu. Prasasti singkat ini menginformasikan tentang persembahan sebuah arca Bodhisattwa, dari seorang pendeta Hindu, kepada masyarakat pemeluk agama Buddha Mahayana.

Akhirulakhir, kalau peradaban masa Sriwijaya dianggap masih "lebih rendah" dari peradaban masa kini, mengapa kehidupan beragama saat itu bisa hidup rukun? Jangan-jangan peradaban yang sekarang berkembang di negara "bekas" Sriwijaya ini, sudah demikian merosot. Setiap pemeluk agama merasa ajaran yang dianutnya paling benar. Ajaran orang lain, kurang benar. Atau bahkan, tidak benar. Untuk itu marilah kita berpaling melihat ke masa lalu. Betapa rukunnya kehidupan beragama saat itu.



Nurman Sahid